

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya (Daniel, 2007: 89).

Berdasarkan kepada hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, pendekatan-pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima jenis pendekatan berikut:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*); dan
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Superka, 2006: 78).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok. Puskur (Pusat Kurikulum) memberikan suatu definisi atau pengertian karakter sebagai watak tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi suatu keyakinan dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik) Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan. Proses terbentuknya pendidikan karakter yaitu:

1. Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku.
2. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3. Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka jadilah karakter (Tim Pengembangan FIP-UPI. 2007: 4).

Jadi keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian bahwa mutu karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Lyta Permatasari dalam artikelnya yang berjudul "Membangun Pendidikan dan Membina Karakter Bangsa Berlandaskan Nilai-nilai kebangsaan" Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pembentukan, pendidikan dan pembinaan karakter bangsa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa:

1. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
2. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.
3. Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Dalam hal pembinaan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tujuan besar :

1. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa.
2. Untuk menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, dan
3. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat juga mencintai lingkungan.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Permatasari, 2016: 1).

Menurut Lyta Permatasari bahwa Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa yaitu:

1. Untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik.
2. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.
3. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan perilaku seseorang. Pendidikan yang menekankan pada karakter lah yang mampu menjadikan seseorang mempunyai karakter yang baik.
4. Pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, namun juga manusia-manusia yang berkarakter baik.
5. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjawab permasalahan bangsa saat ini. Karena pendidikan karakter mampu memajukan peradaban bangsa agar bisa menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan SDM yang berilmu dan berkarakter (Permatasari, 2016: 4).

Peran pendidikan bagi kemajuan sebuah bangsa sangat penting, untuk itu perlu adanya bimbingan dan binaan khusus bagi setiap individu atau

kelompok untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan pembinaan karakter bangsa adalah:

1. Meningkatkan dan mengokohkan semangat religiusitas bangsa.
2. Menambah kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Menjamin terlaksananya pluralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Memantapkan wawasan, rasa dan semangat kebangsaan.
5. Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan hukum.
6. Mengembangkan musyawarah untuk mencapai mufakat.
7. Mengembangkan nilai dan kompetensi karakter pribadi dan bangsa.
8. Meningkatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan hasil yang hendak dicapai dalam pembinaan karakter bangsa adalah terciptanya masyarakat yang bersikap dan bertingkah laku secara santun berdasar Pancasila. Diharapkan agar perilaku warga negara baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya mengacu pada konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara rinci dapat digambarkan bahwa pembinaan karakter bangsa tersebut untuk dapat menghasilkan warga negara yang memiliki:

1. Keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing, dan dapat bersikap secara tepat dan baik dalam menghadapi pluralitas agama yang terdapat di Indonesia.

2. Sikap dan tingkah laku yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mendudukan hak asasi manusia secara proporsional sesuai dengan konsep dan prinsip yang terkandung dalam Pancasila.
3. Semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga selalu menjunjung tinggi existensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepentingan pribadi dan golongan selalu diselaraskan dengan kepentingan negara-bangsa.
4. Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menerapkan demokrasi yang bersendi pada prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila.
5. Sikap, perilaku dan kemampuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
6. Kesadaran untuk mengembangkan nilai dan kompetensi universal karakter warga negara (Permatasari, 2016: 6).

Pendidikan karakter kebangsaan tidak memandang bahwa pembangunan nilai etika sebagai “proyek temporer”, melainkan sebuah upaya berkelanjutan dan terus-menerus. Pendidikan karakter menempatkan tradisi religius dan budaya sebagai jangkar perilaku dan pembentukan sikap dan sifat. Pendidikan karakter meyakini bahwa manusia yang memiliki religiusitas dan komitmen kebudayaan akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, komitmen pada kebaikan, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain, dan mampu menghindar dari konflik *interest* pribadi.

Menurut Ija Suntana dalam kolom yang berjudul “Pendidikan Karakter untuk Kebangsaan” menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya. Meskipun lingkungan sekolah berperan kuat dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai kebaikan dan kejujuran, sebagai bagian dari pendidikan karakter, tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan merupakan aktivitas kebangsaan yang didasarkan pada tuntutan agama dan konstitusi, setidaknya menurut keyakinan agama Islam. Selain itu, pendidikan merupakan universal kebudayaan yang terjadi di setiap sistem sosial masyarakat di dunia. Sebagai universal kebudayaan, pendidikan memunculkan ragam bentuk dan pola yang memiliki kekhasan masing-masing. Pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk pembangunan karakter bangsa dan penciptaan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan harus memberikan ruang dan peluang terbuka untuk setiap elemen bangsa, sehingga harus diupayakan dapat terakses setiap lapisan masyarakat.

Sebagai kanal revitalisasi nasionalisme, pendidikan karakter harus didorong sebagai beban dan tanggung jawab negara, tidak diserahkan kepada pihak swasta melalui privatisasi lembaga-lembaga pendidikan tinggi secara khusus dan satuan pendidikan lainnya. Kapitalisasi dan liberalisasi pendidikan

akan mengikis jati diri bangsa ini dan masyarakat akan lebih berorientasi pada nilai-nilai pragmatis, sehingga nilai-nilai luhur pendidikan akan tersingkir secara mudah dari masyarakat (Suntana, 2021: 3).

Pendidikan semangat kebangsaan di sekolah yang berlatarbelakang Islam dilakukan melalui pembiasaan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah di samping fokus utamanya adalah penanaman karakter religius (Priyambodo, 2017: 15). Penanaman karakter semangat kebangsaan di sekolah Islam melalui kedisiplinan, keteladanan guru, pembinaan siswa akan pentingnya menghormati Bendera Merah Putih bukanlah hal *syirik*. Penumbuhan karakter semangat kebangsaan siswa bisa dimulai dari pemahaman siswa serta guru dan wali murid terhadap landasan filosofis dan historis pembangunan suatu bangsa (Lestyarini, 2012: 354). Karakter semangat kebangsaan dapat melatih kemandirian peserta didik, melalui pengawasan dan motivasi yang diberikan melalui pembelajaran guna mengoptimalkan pelaksanaan penanaman karakter (Saputri & Herwin, 2020: 126). Melalui pembelajaran Pancasila dengan pola yang memprioritaskan peserta didik untuk berfikir kritis dengan kecerdasannya, menyerap nilai dan etika yang dikandung, menerapkan dengan sadar, dan menyebarkannya dengan percaya diri dapat membawa peserta didik menjadi seorang pemimpin yang memiliki ideologi, moral, dan loyalitas (Ahmad, 2018: 49).

Strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa. Hal ini dapat dilihat dari lunturnya nilai-nilai kejujuran

siswa dengan menjadikan kegiatan mencontek dan membolos saat pembelajaran sedang berlangsung sebagai kebiasaan yang sering dilakukan. Selain lunturnya nilai-nilai kejujuran yang terjadi di kalangan siswa, fenomena maraknya tawuran antar siswa juga mengindikasikan lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua yang mengandung makna bahwa rakyat Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang beradab sesuai dengan asas-asas dan nilai-nilai luhur Pancasila.

Beberapa contoh tersebut mengindikasikan tidak adanya peningkatan yang signifikan dari perkembangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah yang terlihat dari adanya krisis karakter siswa. Krisis karakter yang dialami oleh banyak siswa berkaitan dengan krisis-krisis multidimensional lain yang dihadapi bangsa ini pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih objektif, krisis karakter atau moralitas siswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat pada umumnya. Krisis karakter yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan persekolahan, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi merupakan cermin dari krisis karakter masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa upaya mengatasi krisis seperti itu tidak memadai jika hanya dilakukan secara parsial di lingkungan sekolah saja. Harus ada kesetupaduan atau sinergitas untuk mengatasi krisis moralitas tersebut dalam masyarakat yang lebih luas, dalam rumah tangga, dan lingkungan lainnya. Namun demikian,

sekolah bukan berarti tidak memiliki kewajiban untuk memulai atau sebagai *pioneer* dalam mengatasi krisis moralitas tersebut (Zuriah, 2011: 115).

Roman tentralogi karya Pramoedya Ananta Toer terdiri dari empat serial yaitu; *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak langkah* dan *Rumah Kaca*. Kalau roman pertama, *Bumi Manusia*, merupakan periode penyemaian dan kegelisahan. Roman kedua, *Anak Semua Bangsa*, adalah periode observasi atau turun ke bawah. Roman ketiga, *Jejak Langkah*, adalah pengorganisasian perlawanan. Maka roman keempat, *Rumah Kaca*, adalah reaksi balik dari pemerintahan Hindia Belanda yang melihat kebangkitan perlawanan meluas ditanah jajahan mereka (Toer, 2011: ix).

Dalam Novel *Rumah Kaca* tersaji bagaimana pembangkangan terjadi diantara kaum "pribumi" terhadap Pemerintah Hindia Belanda sebagaimana disampaikan oleh Jacques Pengemanann bahwa "bangsa Jawa sejauh yang aku ketahui dari sejarah Hindia Belanda, selalu melawan sampai berkeping-keping" (Toer, 2011: 143). Munculnya organisasi-organisasi yang berorientasi "nation" yang cukup matang dengan hadirnya organisasi Sjariat Islam dan Indisce Partii yang arah perjuangannya sudah mengarah ke arah perjuangan kebangsaan tidak hanya sebatas pada kepentingan kelompoknya atau golongannya.

Namun, disisi lain rasa "nation" juga turut hadir dalam diri para Gubernur Hindia Belanda yang ditempatkan di tanah Nusantara. Hanya saja rasa "nation" yang ditumbuh dalam diri para Gubernur dan bala tentaranya dibalut dengan rasa "jumawa" dan sangat sombong. Hal ini dapat dilihat dari

penilaian mereka terhadap rakyat jajahannya. "aku kira hanya otaknya yang berkembang, tapi mental dia tetap Jawa dengan beban kekalahan selama tigaratus tahun, kecil hati, penakut, rendah hati, atau kelebihan kompensasi dari segalanya" (Toer, 2011: 145).

Dari penjelasan tentang nilai Pendidikan karakter kebangsaan dan gambaran kutipan yang ada dalam novel *Rumah Kaca* di atas. Penulis membatasi pembahasan dengan mengambil 3 (tiga) nilai penguatan kebangsaan yaitu sikap religi, semangat kebangsaan dan sikap cinta tanah air. Kedua nilai karakter kebangsaan tersebut berhubungan erat dengan sejarah kehidupan bangsa yang didalamnya terdapat perjuangan-perjuangan dalam merebut kemerdekaan. Hal ini tidak lepas dari sikap religi, semangat dan sikap cinta kepada tanah air tokoh utama. Novel ini pun dapat menjadi media literasi sastra dengan memberikan informasi melalui gambaran cerita berlatar sejarah sehingga dapat memberikan wawasan kebangsaan bagi pembaca.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dan untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis perlu identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Salah satu problem bangsa yang cukup besar dan perlu mendapat sorotan belakangan ini adalah nasionalisme yang terus merosot dan meluntur. Karakter nasionalisme tidak menjadi bagian dari jati diri siswa, juga para penyelenggara pendidikan di negeri ini. Tidak bisa ditawar lagi, karakter

nasionalisme harus dibangun dan dikembangkan melalui sebuah sistem pendidikan yang integral dan menyadarkan nilai-nilai kebangsaan.

Karakter utuh nasionalisme, pada dasarnya merupakan kemampuan siswa dan para penyelenggara pendidikan untuk menghayati Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Keempat hal ini harus merupakan bagian vital dalam penyampaian pengetahuan kepada para peserta didik. Celakanya, empat hal tersebut hanya bagian dari buah bibir para politikus yang tidak diupayakan secara membumi oleh mereka.

Perkembangan politik di dalam negeri dalam era reformasi telah menunjukkan arah terbentuknya demokrasi yang baik. Selain itu telah direalisasikan adanya kebijakan desentralisasi kewenangan melalui kebijakan otonomi daerah. Namun, sampai saat ini, pemahaman dan implementasi konsep demokrasi dan otonomi serta pentingnya peran pemimpin nasional masih belum memadai. Sifat kedaerahan yang kental dapat mengganggu proses demokrasi dan bahkan mengganggu persatuan nasional. Harus diakui bahwa banyak kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia sejak lebih dari tujuh puluh tahun merdeka. Pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pasca reformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti.

Untuk meneruskan peran yang berhasil dimainkan dengan indah oleh para pemuda pejuang di era kemerdekaan, pemuda masa kini memiliki kewajiban moral untuk meneruskan tradisi positif ini di era kemerdekaan.

Kongkritnya, pemuda harus bisa menjadi tumpuan bagi terciptanya kemakmuran, kemajuan, serta kemandirian Indonesia. Menjadi dinamisator pembangunan agar bangsa Indonesia memiliki daya saing tinggi, sehingga sejajar bahkan unggul dari bangsa-bangsa lain.

Ironisnya, kenyataan yang ada tidaklah demikian. Para pemuda Indonesia saat ini seolah tidak berdaya menghadapi gempuran arus globalisasi yang dihiasi ekspansi tradisi bangsa asing. Meskipun tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa semua budaya asing memberikan dampak negatif bagi generasi muda, namun jika kondisi ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya, sehingga akan terjebak dalam kolonialisme kontemporer, tergantung dan mudah dikendalikan bangsa lain.

Kekhawatiran ini semakin membayang di depan mata ketika melihat realitas pemuda masa kini yang pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasionalnya menurun drastis. Mereka seakan lebih bangga mengidentifikasi diri kepada bangsa lain yang lebih maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Supaya realitas memprihatinkan ini segera berakhir, pemuda harus tampil di barisan terdepan dalam upaya menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman hilangnya identitas nasional. Inilah perjuangan berat yang terhampar di depan mata dan menuntut komitmen utuh dari segenap pemuda Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karta Pramoedya Ananta Toer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan memanfaatkan tulisannya sebagai salah satu media pendidikan, khususnya novel dan untuk memperkaya hasil penelitian melalui pendekatan analisis isi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi penggerak tumbuhnya semangat nasionalisme pada diri setiap individu warga negara Indonesia mulai dari rakyat biasa sampai dengan para pemimpin bangsa.
- b. Penulis berharap mengkaji ini dapat memberikan masukan ataupun kontribusi bagi para teori praktisi, pemikir pendidikan untuk lebih

memanfaatkan kemampuannya sebagai media pembelajaran melalui karya tulis di era informasi.

- c. Penulis juga berharap dapat memberi masukan serta inspirasi bagi para peminat karya sastra untuk turut memperkaya karya sastra dengan muatan pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Karakter Kebangsaan yang bermanfaat bagi para pembaca maupun masyarakat luas.